

BAB II

LATAR BELAKANG ZIYA GOKALP

A. Biografi Ziya Gokalp

Mehmet Ziya atau lebih dikenal dengan Ziya Gokalp lahir pada tahun 1875 di Diyarbakir¹. Semasa mudanya sudah banyak diperkenalkan dengan gagasan Turki Muda mengenai kebebasan dan patriotisme yang diajarkan oleh ayahnya yaitu Taufik Efendi.² Setelah selesai pendidikan dasarnya, Ziya Gokalp masuk Askeri Rustiye³. Kemudian oleh ayahnya, ia dikirim ke sekolahan lanjutan untuk belajar ilmu-ilmu modern dan bahasa Prancis, disinilah merupakan titik awal bagi Gokalp untuk menuju terhadap pembelajaran peradaban Barat. Pada saat yang bersamaan pula, Ziya Gokalp juga belajar kepada pamannya yaitu Hasip Efendi. Ia adalah seorang sarjana muslim, mengenai bahasa Arab dan bahasa Persi, dan berkat pamannya inilah ia juga dapat mengenal karya filosof-filosof Muslim seperti al-Ghazali, Ibn Sina, al-Farabi dan filosof-filosof lainnya. Pada waktu itu ide-ide revolusi Prancis cukup berpengaruh bagi pemikiran para generasi muda Turki, termasuk Ziya Gokalp.⁴ Kontak hubungannya dengan sebuah kelompok intelektual yang diolah Sultan Abdul Hamid serta perkenalannya dengan karya-karya Namik Kemal, Ziya Pasha, Ahmad Efendi, memungkinkan baginya untuk menyerap ide-ide pembaharuan.

¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 143

² Uriel Heyd, *Foundation of Turkish Nationalism*, Luzac & Company, (London: Ltd and the Harvill Press Ltd, 1950), hlm. 19

³ Askeri Rustiye merupakan salah satu sekolah pendidikan militer di Diyarbakir. lihat *The Encyclopaedia Excantra on CD-ROM (Deluxe Edition 2002)*

⁴ *Ibid.*, hlm. 23

Pada tahun 1896 Ziya Gokalp melanjutkan studinya ke Medical School di Istanbul. Sembari belajar, ia bergabung dengan sebuah kelompok rahasia revolusioner, yakni komite untuk persatuan dan kemajuan (*Commettee of Union and Progress atau CUP*). Aktivitasnya dalam kelompok tersebut menyebabkan Gokalp dikeluarkan dari sekolah, karena pada tahun 1897 ia ditangkap dan diasingkan ke Diyarbakir.⁵ Sejak itu Ziya Gokalp menenggelamkan dirinya dan menaruh perhatiannya pada studi sosiologi, sebagaimana yang dianjurkan oleh salah satu gurunya yaitu Dr. Yorgi, yang menekankan perlunya mempelajari psikologi dan filsafat rakyat Turki. Pada tahun 1900 Ziya Gokalp bertemu dengan Naim Bey, seorang revolusioner yang penuh dengan idealisme, harapan dan inspirasi, pertemuan antara Naim Bey dan Ziya Gokalp, merupakan satu dorongan bagi Gokalp untuk menulis dan mempublikasikan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi.⁶

Pada tahun 1909 Ziya Gokalp pergi ke Salonika untuk menghadiri konvensi *Commettee of union progress (CUP)* sebagai anggota delegasi, di mana ia kemudian terpilih sebagai anggota komite pusat.⁷ Selama di Salonika, ia mulai tertarik dan mengikuti kajian-kajian tentang filsafat dan kajian sosiologi Eropa kepada pemikir Prancis modern seperti Foville dan Tarde. Ia juga berkesempatan luas untuk secara

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 128. Diyarbakir merupakan kota yang terletak pada bagian Turki yang merupakan Ibu Kota dari Diyarbakir. Diyarbakir merupakan daerah pusat periklanan padi, katon dan milon yang kesemuanya itu merupakan tanaman. Kota ini adalah melingkupi basal dinding hitam, yang mana hal itu merupakan hal yang ditetapkan mulai pada 4 tahun Masehi AD. The Encyclopaedia Excantra on CD-ROM (Deluxe Edition 2002)

⁶ Ziya Gokalp, *Turkish Nationalism and Wetern Civilization*, diterj dan di edit oleh Niyazi Berkes, (New York: Colombia University Press, 1959), hlm. 40

⁷ John L. Esposito, *Gokalp, Mehmed Ziya, The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol.2, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 67

luas untuk secara intens menyerap ide-ide Emile Durkheim, meskipun hanya melalui karya-karyanya.⁸ Sejak saat itu ia menyiarkan ide-ide Nasionalismenya dengan perantara pena-pena muda (*Genc Kalemler*), suatu majalah yang terkemuka di Salonika. Ia juga banyak menulis dimajalah terkemuka, di antaranya Turk Yurdu (Tanah Air Turki) dan Yeni Mecmua (majalah baru). Selain itu ia juga diangkat sebagai guru besar sosiologi di Universitas Istanbul yang sengaja diadakan khusus untuknya.⁹ Masa-masa itulah ia mengalami fase paling menentukan dalam perjalanan karirnya.¹⁰ Secara umum karirnya dapat dibagi dua fase yaitu fase liberal dan revolusioner yang berawal dari kedatangannya di Istanbul untuk memasuki fakultas kedokteran hewan dan bergabung dengan komite masyarakat persatuan dan kemajuan.

Seusai perang dunia I keadaan menjadi berubah, ia ditangkap oleh penguasa Inggris, sebagai penjahat perang dan kemudian di buang ke Malta.¹¹ Setelah dibebaskan pada tahun 1921, ia bergabung dengan Partai Rakyat (Halk Firkasi) yang didirikan oleh Mustafa Kemal. Ia menjadi anggota delegasi ke Majelis Nasional Agung Turki pada tahun 1923 dan dipilih sebagai anggota komite dewan pendidikan rakyat. Ia meninggal dunia pada tanggal 15 Oktober 1924 dalam usia yang masih sangat relative muda.¹²

⁸ Uriel Hayd, *Foundation of Turkish*, hlm. 32

⁹ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 52

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996), hlm. 52

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67

¹² *Ibid.*, hlm. 53

Sebagai seorang penulis Ziya Gokalp cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya pemikirannya, baik berupa puisi prosa maupun artikel, di antara seri artikelnya yang diberi judul *Turklesmek*, *Islam Iasmah*, *Muasir Lasmah* (Turkifikasi, Islamisasi dan mernesisasi). Di antara himpunan puisinya diberi nama *Kizil Elma* (Apel Merah). Sementara buku satu-satunya tentang Turki *Medeniyetti Tarikhi* (Sejarah Peradaban Turki), yang baru ia tulis dan tidak sempat diselesaikannya. Karya-karya Ziya Gokalp sebagian besar temanya banyak berkaitan dengan masalah Nasionalisme (Turkisme) dan hubungannya dengan Islam dan Westernisasi, tentang bagaimana seharusnya bangsa Turki menghadapi peradaban Barat dan bagaiman pula upaya itu diselaraskan dengan latar belakang Turki dan Islam.

Masa-masa awal tahun kehidupan Gokalp bertepatan dengan periode kritis, yakni perubahan di kerajaan Turki Utsmani. Sesaat setelah kelahirannya, 1975. Sultan Abdul Aziz dipecat oleh Parta Liberal di bawah pimpinan Midhat Pasha. Penggantinya adalah Murad V yang hanya memerintah selama 3 bulan dan selanjutnya diganti oleh Abdul Hamid II.¹³ Sultan baru ternyata tidak berbeda dengan pendahulunya, ia berlaku sewenang-sewenang dengan memecat perdana menteri Midhat Pasha, menghilangkan konstitusi dan membubarkan parlemen. Sultan yang menindas kebebasan politik dan intelektual, proses Modernisasi dan Westernisasi yang telah diawali pada era Sultan Salim III dan dilanjutkan pada periode Tanzimat, dihentikan selama kurang lebih 3 tahun. Nasib serupa juga menimpa para intelektual Turki yang telah lama tinggal di Eropa terutama di Negara Perancis dan memproklamirkan ide-ide patriotisme, kebebasan dan pemerintahan

¹³ *Ibid.*, hlm. 66

konstitusional. Sultan menindas kelompok ini karena dianggap membahayakan pemerintahannya. Untuk mendukung kebijakannya, Sultan mengandalkan para Ulama dan mendukung ide-ide Pan Islamisme.¹⁴

Ziya Gokalp seringkali disalahartikan oleh penulis-penulis Barat sebagai pendekar Pan-Turkisme. Memang betul banyak tulisan Gokalp yang menyebutkan *Turan*¹⁵ sebagai tanah air yang dulu-dulu bagi bangsa Turki, baik didalam prosa maupun puisi. Tetapi ia selamanya tidak pernah bicara tentang *Turanisme*, sebagai pendukung yang kuat bagi suatu gerakan yang pasti. Ini hanyalah merupakan cita-cita dan impian yang membakar imajinasi para penulis Turki. Akan tetapi setelah meletusnya perang dunia I, ia menjadi lebih memperhatikan nasionalisme Turki murni dan penciptaan Negara nasionalis Turki. Pada waktu Rezim Mustafa Kemal muncul sebagai pemimpin gerakan nasionalis, harapannya berpusat pada rezim Kemalis, dan ia menjadi salah satu seorang pendorong Kemal yang sangat kuat.

B. Kondisi Sosial dan Politik Bangsa Turki

Kemenangan Turki terhadap Konstantinopel pada tahun 1453, Turki muncul sebagai negara yang terorganisir, hirarkis dan efisien, yang kemakmuran dan kebudayaannya mampu menyaingi Abbasiyah. Turki mampu menguasai wilayah yang terbentang dari Danau sampai ke teluk Persia dan dari padang rumput Ukraina sampai ke garis di balik Mesir Hulu. Turki juga mampu menguasai daerah sepanjang

¹⁴ Erik J. Zürcher, *Sejarah Turki Modern*, terj oleh Karsidi Diningrat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 42

¹⁵ Turan adalah nama propensi di Timur Laut dan seper empat dari benua Asia, salah satu catatan persetujuan Persia, yang semula merupakan bagian dari negara Turki, lihat Sir James W, *A Turkish And English, Lexkon*, (Constantinople: Printed for The American Mission, By A.N. Boyazian, 1890), hlm. 607

rute penting dalam perdagangan laut, yang meliputi Mediterani, Laut Hitam, Laut Merah dan bagian-bagian Samudra Hindia. Dengan ibu kota kerajaan Istanbul, sebutan baru Konstantinopel, penduduk kerajaan Turki terbesar dalam 20 ras dan bangsa tidak kurang dari 50 juta orang. Namun, kekalahan angkatan laut Turki di Lepanto tahun 1571 dan kegagalan dalam penaklukan Wina tahun 1683, merupakan titik balik yang dianggap sebagai kemenangan Kristen Eropa melawan umat Muslim Turki. Kekalahan tersebut menunjukkan kelemahan angkatan perang dan kemerosotan bangsa Turki, sekaligus menandai pergeseran kekuasaan ke tangan Eropa.¹⁶

Kelemahan di bidang Militer di Turki merupakan salah satu bukti bangsa Turki sangat ketinggalan jauh di bidang teknologi dengan Eropa. Adanya suatu penandatanganan perjanjian Kucuk Kaynarca¹⁷ tahun 1774 merupakan kepercayaan pejabat akan keterbelakangan Turki dalam bidang militer, teknologi dan administrasi. Kenyataan ini disadari sebagai suatu yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan negara. Sebagai jalan penyelesaian adalah adanya suatu pembaharuan yang harus meniru Barat.¹⁸ Tujuan Westernisasi yang telah dilakukan merupakan salah satu cara mempertahankan Negara.

¹⁶ Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern : Dari Westernisasi hingga Sekularisasi" dalam Siti Maryam dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta, Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 165

¹⁷ Perjanjian Kucuk Kaynarca adalah bahwa Turki Usmani harus menyerahkan benteng-bentengnya yang berada di laut hitam diantaranya adalah benteng Azov, maka dengan demikian berhasil Rusa memenuhi hasratnya, menjadikan perairan laut Hitam sebagai pangkalan militernya. Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Ustmani*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1988), hlm. 68-69

¹⁸ A Mukti Ali, *Islam dan Sekularisasi*, hlm. 30-31

Kemerosotan-kemerosotan yang dialami Turki merupakan suatu keharusan untuk mengadakan pembaharuan-pembaruan. Namun, dari beberapa pembaharuan yang pernah dilakukan di Turki hanya mengalami kegagalan-kegagalan. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh gerakan Sultan Mahmud II, Tanzimat, Turki Muda. Namun, dari tiga gerakan pembaharuan tersebut tidak mengurangi semangat para pemikir Turki untuk melakukan suatu pembaharuan.

Pada masa Rezim Abdul Hamid II, Pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan untuk Turki dengan mengumandangkan Pan Islamisme dengan tujuan agar dirinya senantiasa dikelilingi oleh para cendikiawan dan para ahli pikir Islam, di antaranya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, sebagai tokoh terkemuka pada saat itu.¹⁹

Dengan kombinasi Pan Islamisme dan Pan Turkisme sebagai strategi perang, Turki mengharapkan satu seruan *Jihad* akan mendapat sambutan hangat dari dalam dan luar negeri. Di lingkungan kerajaan, seruan *Jihad* harus menghasilkan loyalitas bangsa Arab. Di luar, diharapkan munculnya satu perlawanan bangsa-bangsa muslim terhadap sekutu. Namun Turki harus mengubur keinginan tersebut. Bangsa Arab berperang bersama Inggris dan menyatakan perjuangannya dari Turki. Seruan tersebut, masyarakat berharap mudah-mudahan agar Pan Islamisme berhasil mengusir dan menghalau ekspansi kristen dan mampu mengembalikan ketangguhan militer Islam seperti sediakala.²⁰

Begitulah cara Sultan Abdul Hamid memperdayakan umat yang sedang rindu mendambakan perubahan dan perbaikan serta persatuan. Untuk memperteguh

¹⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Ustmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 104

²⁰ *Ibid.*, hlm. 182

posisinya maka ia secara langsung memegang jabatan sebagai pemimpin Pan Islamisme, disamping untuk menakut-nakuti musuh dari luar. Untuk sementara waktu ia berhasil untuk menutupi kepalusuaannya dari mata umat sebagai seorang Sultan yang sukanya hanya bersenang-senang dan bermewah-mewah di dalam istana Yaldzar.²¹

Sebagaimana yang sudah diterangkan diatas, penindasan yang telah dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid terhadap ide-ide demokrasi Barat, bukanlah suatu kebijakan yang tidak memperbolehkan para Intelektual Turki yang berada di Eropa untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Sultan Abdul Hamid tetap memberikan kesempatan bagi penyebaran pendidikan dan pencerahan. Sehingga tidak heran jika Turki dapat memunculkan berbagai sekolah dan para penulis-penulis Turki.

Pemecatan terhadap Sultan Abdul Hamid oleh majelis Mab'ustan pada tahun 1908 dan digantikan oleh Muhammad Resyad (1908-1918), keberadaan Turki Ustmani sudah berada diambang kehancuran.

C. Tiga Aliran Besar Pembaharuan Turki

Ide-ide pemikiran yang ditawarkan Ziya Gokalp tidak bisa lepas wilayah yang mengitarinya. Bahwa kerajaan Turki senantiasa dilanda kekacau balauan yang berkepanjangan baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal, krisis dan ketegangan senantiasa muncul antara pemerintah yang otokratis/diktator dan kalangan oposisi politik yang menghendaki pemerintah konstitusional. Seperti halnya rezim Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) selalu bentrok untuk digulingkan dari

²¹ *Ibid.*, hlm. 109

jabatan kesultannya. Sedangkan secara eksternal, terjadi intervensi politik oleh negara-negara lain. Austria berhasil mengalahkan Bosnia dan Herzegovina dan menggabungkan kedalam kekuasaannya. Serbia dengan dukungan Rusia, protes menentang pencaplokan Austria, tetapi Jerman secara mutlak mendukung Austria. Serbia dan Rusia dipaksa mundur. Meskipun demikian, krisis tersebut membuka kembali persaingan sengit antara Austria dan Rusia sehingga memancing negara-negara Balkan membentuk persekutuan mereka sendiri.

Pada tahun 1912, antara Serbia dan Bulgaria, kemudian antara Yunani dan Bulgaria, akhirnya antara Montenegro dan Bulgaria menyepakati perjanjian, yang sepertinya berusaha menahan gerak Austria, namun dengan sejumlah maksud terpendam untuk menyerang Imperium Utsmani. Pada bulan Oktober 1912, tentara gabungan Balkan mengalahkan Utsmani dan merebut seluruh wilayah Utsmani yang tersisa di Eropa kecuali sebidang wilayah Istanbul.²²

Di samping itu, pada pasca Utsmani muda (1825-1886) pada waktu Turki berada pada pemerintahan Sultan Abdul Hamid, perdebatan masalah modernisasi telah melebar melawati batas-batas ideologi agama, tradisi dan ras. Dengan adanya perdebatan tersebut telah memunculkan suatu imajinasi golongan intelektual Turki. Sehingga perdebatan tersebut melahirkan tiga mainstream pemikiran besar yang berkembang.

Dari tiga mainstream pemikiran besar tersebut di antaranya golongan pertama Barat yang menghendaki peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan untuk membebaskan bangsa Turki dari segala kebodohan dan memberi kemudahan berfikir,

²² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 70

Golongan ini dipelopori oleh Tewfiq Fikret (1867-1951) dan Abdullah Jewdat (1869-1932), seorang sastrawan, dalam tulisannya banyak menyerang tradisi lama, termasuk dalamnya faham-faham keagamaan tradisional. Golongan kedua, golongan Islamis, yang menentang aliran Barat, golongan ini menghendaki dasar pembaharuan Turki adalah Islam. Golongan Islam beranggapan bahwa kelemahan terletak pada umat Islam bukan terletak pada agama, agama tidak termasuk salah satu penghambat bagi kemajuan. Bahkan golongan Islam menambahkan bahwasanya pembaharuan yang dibawa oleh golongan Barat adalah westernisasi tanpa reserve. Sedangkan golongan ketiga, yaitu golongan Nasionalisme Turki, yang dipelopori oleh Ziya Gokalp yang menghendaki gerakan untuk mengganti Pan Turanisme atau Pan Turkisme, yang dicetuskan oleh orang-orang Turki yang berasal dari daerah Rusia. Gokalp mengatakan bukan peradaban Barat dan bukan Islam yang harus dijadikan sebagai dasar, tetapi nasionalisme Turki. Golongan nasionalis Turki setuju untuk meniru Barat namun yang bisa diambil adalah ilmu pengetahuannya.²³

Berangkat dari kondisi yang seperti inilah Gokalp sebagai pembaharu hendak memberikan posisi masing-masing secara profesional dan melihatnya sebagai pusat pembelanjaan ide-ide sehingga ia dengan metode eklektiknya²⁴ mampu mengambil elemen-elemen penting dari ketiga model pemikiran tersebut yang dituangkan dalam konsep nasionalismenya.

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 126

²⁴ Eklektik adalah mempunyai sifat pendirian luas, bersifat memilih apa yang terbaik (dari berbagai sumber)

BAB III

IDE POKOK PEMIKIRAN ZIYA GOKALP

A. Metodologi Pemikiran Ziya Gokalp

Penganalisisan terhadap ilmu-ilmu keislaman bukan hanya difokuskan pada aspek-aspek yang bersifat normatif dan dogmatif, tetapi juga pengkajian yang juga menyangkut aspek sosiologis. Jika pengkajian Islam dapat dilakukan secara paripurna seperti itu, maka akan terjadi semacam pengujian terus-menerus atas fakta empirik dalam masyarakat sebagai kebenaran nisbi oleh sesuatu kebenaran yang bersumber dari wahyu, yakni sesuatu yang datang dari dunia adikodrat yang mitafisik.¹

Untuk melihat metodologinya, apa yang digunakan oleh seseorang dalam mendekati sesuatu, perlu terlebih dahulu diketahui beberapa faktor yang mungkin ikut mengintervensi dan terjadi interaksi di dalamnya, sebab pemikiran seseorang tidak akan bisa mampu berdiri begitu saja tanpa ada sesuatu hal yang memotivasinya, pemikiran seseorang pasti mempunyai suatu hubungan dengan situasi pemikiran/kondisi yang mengelilinginya baik secara internal maupun secara eksternal. Seperti halnya *back ground* pendidikan si pemikir, kondisi sosial yang mengitarinya dan lain-lain yang ikut membentuk corak pemikirannya.

Dalam kontek ini Gokalp dalam mengembangkan kontruksi pemikirannya tentang Nasionalisme Turki dan ide pemikiran keagamaannya, ia selalu menggunakan pendekatan sosiologis yang tentunya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi di

¹ Mattulada, Studi Islam Kontemporer: Sistesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam mengkaji Fenomena Keagamaan, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 5

sekelilingnya pada saat itu. Hal lain yang ikut mewarnai corak pemikirannya adalah adanya dorongan dari orang tuanya untuk menguasai ilmu Barat dan Timur, kekacaubalauan kondisi imperium kerajaan Turki Utsmani. Munculnya idealisme politik dari berbagai kalangan intelektual, pengaruh gurunya Yorgo yang menganjurkan Gokalp untuk memahami sosiologi, pengalamannya sebagai dosen sosiologi tidak luput ikut membentuk pemikirannya namun demikian, ketiga hal terakhir, inilah yang lebih dominan.²

B. Pemikiran “Ekonomi”

Kemunduran Ustmani dikarenakan banyak faktor, salah satu dari kemundurannya adanya satu sitem ekonomi yang kurang begitu bagus. Munculnya kapitalisme bangsa Eropa dan dominasi mereka di bidang perdagangan adalah terus menurunnya produksi industri kerajinan masyarakat Turki. Ekspansi bangsa Eropa di bidang perdagangan dan meningkatkan perputaran modal di antara mereka, telah memunculkan sejumlah industri baru di sektor industri logam dan tekstil.³

Dalam pandangan golongan Barat, kemunduran perekonomian Turki dikarenakan oleh enggannya orang Turki untuk menerima dan institusi yang telah usang. Keadaan ekonomi hanya dapat diperbaiki dengan corak kapitalisme, liberalisme, individualisme dan ide bekerja untuk penumpukan harta yang terdapat didalamnya. Namun, ide semacam ini dapat tentangan keras dari golongan Islam. Golongan Islam menentang terhadap faham kapitalisme dan individualisme yang terdapat didalam

² Azymardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme, hingga Post Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm 32

³ *Ibid.*, hlm. 106

sistem perekonomian Barat. Bunga uang mereka samakan dengan *riba* dan oleh karena itu masyarakat yang menghalalkan bunga uang dalam pendapat mereka pasti akan hancur. Bahkan golongan Islam, juga menentang paham sosialisme dan komunisme, karena keduanya beserta kapitalisme tergolong dalam hal-hal yang buruk yang ditimbulkan oleh Barat.⁴

Golongan nasionalis Turki menolak terhadap pendapat golongan Islam mengenai bunga uang. Menurut Mansurizade, bunga uang bukanlah *riba*. Mereka berpendapat sebagai bahwa yang diharamkan al-Qur'an bukanlah penyewaan uang, tetapi penjualan uang. *Riba* baik di dalam al-Qur'an maupun di dalam Hadits, digambarkan sebagai jual beli.⁵

Dalam hal ini, Gokalp mencoba memberikan satu sistem perekonomian yang ideal bagi Turki. Secara historis, orang Turki pada awalnya hidup secara nomadis pada masa nenek moyangnya dan perekonomian Turki pengembala alam. Kekayaan Turki terdiri dari binatang ternak seperti kambing, domba, kuda, onta, lembu dan produk yang diandalkan dari binatang misalnya susu, yoghurt, keju, mentega, kismis. Model pakaian mereka terbuat dari kulit, wol, kulit dan bulu domba dari binatang ternak mereka. Industrinya dari Turki nomaden ini berbelok seluruhnya pada produk binatang.⁶

Nenek moyang bangsa Turki gemar memakai pakaian cantik, memakan makanan yang enak dan menghabiskan hidup mereka di bункet dan pesta-pesta. Akan tetapi,

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 139-140

⁵ *Ibid.*, 140

⁶ Ziya Gokalp, *The Principles of Turkism*, Translated from the Turki and Annotated Robert Devereux, (Leiden: EJ.Brill, 1968), hlm. 123

mereka tidak bermalas-malasan. Mereka juga berusaha keras dalam kegiatan perekonomian. Mereka berprestasi banyak dan mereka membelajankan dalam jumlah yang besar juga.

Perekonomian yang ideal bagi Turki adalah mencegah kekayaan sosial oleh individu tanpa menghapus kepemilikan pribadi dan mencoba memberikan cadangan dan meningkatkan kekayaan ini untuk keperluan kepentingan secara menyeluruh. Bangsa Turki juga memiliki perekonomian yang ideal kedua yang memberkehai negara ini dengan industri yang besar.⁷

Perekonomian nasional dan industri yang besar hanya dapat diciptakan dengan aplikasi sistem protektionis. Para ahli perekonomian nasional akan menjadi petunjuk kita dalam masalah ini. Tugas pertama bagi para ahli perekonomian Turki adalah pertama untuk mempelajari kenyataan perekonomian Turki dan kedua merumuskan dengan dasar studi obyek mereka program ilmiah dan fundamental untuk perekonomian nasional. Sekali program ini diurus setiap individu harus bekerja didalam bingkai kerjanya untuk menciptakan industri besar di negara Turki. Menteri perekonomian harus menguji pengawasan umum pada usaha-usaha individu.⁸

C. Pemikiran “kebangsaan”

Kesadaran Nasionalisme Turki di kerajaan Utsmani mulai timbul pada paruh kedua abad 19. Kerajaan Utsmani yang kekuasaannya mencakup daerah-daerah Arab sebelah Timur dan daerah-daerah Eropa Timur di sebelah Barat, mempunyai rakyat terdiri atas berbagai bangsa yang menganut bermacam agama. Di dalam kaitannya

⁷ *Ibid.*, hlm. 123

⁸ Ziya Gokalp, *The Principles of*, hlm. 124

dengan nasionalisme Turki, Gokalp sebagai pencetusnya sudah barang tentu telah mempunyai satu konsep tentang gagasan nasionalismenya. Hal yang tidak bisa dikesampingkan untuk mengelaborasi gagasan-gagasannya, adalah adanya konflik dan ketegangan yang terjadi pada masa Gokalp. Karena gagasan Gokalp bagaimana pun juga lahir, muncul dan berkembang sebagai respon terhadap berbagai konflik dan ketegangan pemikiran pada saat itu, yang diwarnai oleh tiga kelompok pembaharu, yaitu pembaharuan Islam, Barat dan Nasionalisme.

Gagasan Gokalp mengenai Nasionalisme terutama dipacu oleh pertimbangan praktis dalam menggabungkan tiga kekuatan tersebut. Bagi Gokalp, yang disebut bangsa bukan sekelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perekonomian modern maupun teknologi sebagaimana yang ditawarkan oleh kelompok Barat. Bangsa juga tidak bisa disamakan dengan umat, yakni suatu kelompok religius yang dipersatukan oleh ikatan keimanan, bukan pula oleh ras atau kekeluargaan etnis yang dipersatukan oleh kebinaan kesukuan lama.⁹

Dalam upaya mengelaborasi konsep Nasionalisme lebih lanjut Gokalp memberikan definisi sosiologis tentang bangsa yang didasarkan pada kriteria keunggulan pendidikan, budaya dan emosi bersama, dengan bahasa medium terpenting. Dengan demikian, bangsa adalah sebuah kelompok sosial terdiri dari para individu yang menerima pendidikan yang sama, memiliki bahasa, emosi, ideal-ideal, agama, moralitas dan rasa estetika yang sama.¹⁰ Dari sini menjadi jelas, bahwa meskipun Gokalp tidak menerima tiga konstruksi pemikiran tentang konsep

⁹ *Ibid.*, hlm. 345-346

¹⁰ *Ibid.*, 143-144

kebangsaan tersebut untuk membentuk dan menggugah pemahaman baru mengenai konsep kebangsaan. Bagi Gokalp, kebangsaan Turki adalah sebuah produk modern yang disebabkan oleh disintegrasasi umat Islam dan kekhalifahan Utsmani.¹¹

Menurutnya, Nasionalisme itu dibangun berdasarkan kebudayaan dan bukan ras atau bangsa sebagaimana yang diyakini para pendukung gerakan Pan-Turkisme. Oleh karena ia berupaya memberi garis pembeda antara Kebudayaan dan Peradaban, maka bagi Gokalp kebudayaan adalah sesuatu hal yang bersifat unik, rasional, sederhana, subyektif. Sedangkan Peradaban adalah bersifat umum, internasional, obyektif dan diciptakan.¹² Kebudayaan akan membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Mungkin saja bangsa yang memiliki kebudayaan berbeda, tetapi memiliki peradaban yang sama.

Dengan peradaban, dia lebih melihat *nation state* yang muncul dari Barat sebagai produk peradaban Barat ketimbang kultur Barat yang karenanya memiliki nilai-nilai Universal yang bisa dibandingkan dengan nilai-nilai Islam dan kultur Turki. Inilah sesungguhnya, kerja keras Gokalp untuk merumuskan Nasionalisme Turki dengan cara membandingkan ketiga unsur, peradaban Barat, nilai-nilai Islam dan kultur Turki tersebut.

Gokalp menilai bahwa salah satu penyebab kemunduran bangsa Turki adalah hilangnya kebudayaan nasionalisme Turki yang disebabkan adanya kecenderungan Islam dipaksakan diri sebagai sebuah peradaban dengan mengorbankan kebudayaan nasionalismenya. Oleh karena itu, bagi Gokalp hal ini sudah menjadi tugas bangsa

¹¹ Niyazi Berkes, *The Development of*, hlm 346

¹² Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 143-144

Turki untuk menemukan kebudayaan dan bahasa Turki. Meskipun demikian, kebudayaan Turki tetap akan dijiwai oleh peradaban Islam. Bagi Gokalp, kebudayaan asing hanya dapat dijadikan model bagi perumusan kebudayaan nasional Turki yang baru. Kebudayaan nasional bukanlah Syari'at, bukan kebudayaan Turki sebelum Islam, tetapi juga bukan kebudayaan Barat.¹³

Hal lain yang menyebabkan kehancuran Turki adalah sikap acuh kaum muslimin dalam menanggapi perubahan kondisi dalam kehidupan mereka, serta penolakan mereka untuk menerima kenyataan bahwa agama harus selalu ditafsir ulang agar dapat berdialog dengan konteks zaman secara dinamis. Reinterpretasi itu merupakan suatu keniscayaan yang mesti dilakukan agar signifikansi agama dalam kehidupan dapat terus terpelihara.¹⁴

Untuk merealisasikan hal ini, Gokalp menginginkan adanya pemisahan antara diyanet dan muaammalah. Ia mengatakan bahwa hukum muammalah berasal dari adat dan kemudian dikuatkan oleh wahyu (al-Qur'an). Dalam hal ini karena adat itu bersifat dinamis tidak jauh kemungkinan Muammalah harus juga bersifat dinamis.

Konsep nasionalisme Gokalp yang dibangun dari tiga model aliran pemikir pembaharuan yaitu Islam, Pan Turkisme dan Nasionalisme tersebut melainkan hanya ingin menjadikan Turki sebagai bangsa yang modern dan dibungkus dengan Islam, oleh karena itu, sesuatu hal yang bersifat kerohanian bagi Gokalp tidak harus meminjam dari agama dan Nasionalisme Barat (Eropa). Gokalp menganjurkan agar Bangsa Turki mempunyai satu sastra dan bahasa saintifik, sehingga Bangsa Turki

¹³ *Ibid.*, hlm. 44

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 34

Asia Tengah, Azerbai Djan dan Anatolia agar mempertahankan kesatuan kultur mereka.¹⁵

Proses untuk menciptakan sintesis dari ketiga aliran pembaharuan tersebut, guna membangun Turki Muslim Kontemporer. Menurut Gokalp mesti dilaksanakan bidang Pendidikan, bahasa dan Kebudayaan Turki. Ia tidak bisa menerima kelembagaan yang bersifat sekuler di Turki yang tidak dapat lagi memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan keislaman. Konsep Gokalp tersebut mungkin bisa dibenarkan mengingat bahwasannya tidak ada Sekularisasi yang benar-benar berlangsung di dunia Islam.¹⁶

D. Pemikiran “keagamaan”

Kata agama bukan merupakan suatu hal yang asing bagi kehidupan manusia dunia modern, kata agama dapat diartikan sebagai tempat ketenteraman dalam berfikir sesuai pengetahuan dan kepercayaan yang mendasarinya. Pengetahuan dan kepercayaan itu menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan.¹⁷

Parsudi Suparlan memandang agama sebagai suatu keyakinan yang tindakan-tindakannya diwujudkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon dengan apa yang dirasakan dan diyakini tentang sesuatu apa yang dianggap ghaib dan suci.¹⁸ E.B Tylor mengemukakan apa yang disebut dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 58

¹⁶ Ernest Gellner, *Ulumul Qur'an :Islam dan Marxisme: Beberapa Perbandingan*, Vol II No 09, 1991, hlm.79-80

¹⁷ Abdul Azis Thaba , *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 46

¹⁸ Parsudi Suparlan, “*Kata Pengantar*”, dalam Roland Roberston, (Ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali pers, 1989), hlm v-vi

“definisi minimum” tentang agama. Dia berpendapat bahwa agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. Sementara itu, menurut A. Radcliffe-Brown agama di mana pun merupakan ekspresi dari suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yaitu yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau moral.¹⁹

Perdebatan etimologis kata *religion* tidak bertolak dari pengertian mengenai agama pada umumnya. Pengertian agama menyangkut dua unsur. Pertama, orang membalikkan diri terus-menerus dan berkali-kali mempertimbangkan sesuatu secara amat hati-hati. Obyek yang diperhatikan dalam agama merupakan obyek yang istimewa pula. Arti lain bahwa agama memberi indikasi tentang sifat “terikat kepada”. Dalam hal ini terikat pada asal-usul pertama dan tujuan terakhir. Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Tuhan karenanya berasal dari Tuhan. Segala sesuatu yang diperjuangkan akan kembali kepada Tuhan.²⁰

Di dalam salah satu esainya “*Sosial Function of Religion*”, Gokalp mengungkapkan pandangannya bahwasanya agama terdiri dari sekumpulan kepercayaan dan peribadatan, sedangkan fungsi sosial agama harus dicari dalam fungsi moral yang terdapat dalam agama. Agama membagi sesuatu menjadi dua katagori yaitu suatu hal yang tidak suci dan suatu hal yang suci. Segala sesuatu yang berada di luar yang suci dikatakatan sebagai tidak suci. Prinsip dasar agama adalah

¹⁹ Betty R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 30

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 12-13

mencegah di antara keduanya saling berhubungan. Karena di antara keduanya tidak bisa disatukan dan saling bertolak belakang.²¹

Peribadatan mempunyai aspek negatif dan positif. Ketika seseorang membersihkan dari suatu hal yang tidak dianggap suci, maka itulah merupakan aspek negatif. Sedangkan aspek positifnya adalah ketika seseorang telah bebas dari hal-hal yang tidak suci, melalui mendekati diri kepada Tuhan. Ibadah negatif bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari sifat individualitasnya dan merupakan alat untuk mencapai hal yang penting dari upacara peribadatan positif.²²

Lebih jauh Gokalp menganggap bahwa agama hanyalah merupakan ungkapan simbolik dari kehidupan. Pada dasarnya agama muncul dari kegelisahan sepiritual yang muncul dari satu kesadaran seseorang untuk merubah tatanan sosial. Untuk itulah ia berupaya untuk menyelesaikan secara rasional terhadap upacara keagamaan dalam Islam. Shalat jama'ah mempunyai arti penting karena di dalamnya mengandung kolektivitas dan tepat untuk menciptakan kesatuan jiwa pada agama. Agama adalah faktor penting untuk menciptakan kesadaran nasional mengingat ia menyatukan pengikutnya dengan perantara perasaan dan kepercayaan yang sama.

Dalam esainya, *Islamic Jurisprudence and Sociologi*, Gokalp melakukan reformasi yang sangat radikal terhadap Syari'at Islam. Ia membagi sumber syari'at Islam menjadi dua yaitu nash (sumber hukum yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits) dan 'urf (kesadaran masyarakat yang terekspresikan dalam perilaku sehari-hari). Gokalp beralasan sejak masa permulaan Islam, para Fuqaha telah menggunakan 'urf

²¹ Ziya Gokalp, *Turkish Nationalism And Western Civilization*, terj Niyazi Berkes, (New York: Columbia University Press, 1959), hlm. 40

²² *Ibid.*, hlm. 187

untuk menjelaskan al-Qur'an dan Hadits serta mengubah berdasarkan tuntutan zaman. Imam Malik memperluas cakupan Sunah, yang di dalamnya termasuk kebiasaan penduduk Madinah dan Abu Hanifah memperkenalkan Istihsan.²³

Gokalp menjelaskan lebih lanjut bahwa semua perintah nash berkenaan dengan persoalan di dunia berasal dari 'urf, dan perintah apapun yang hanya disandarkan pada Nash semata harus diaplikasikan dalam praktek dan harmonisasikan dengan 'urf. Oleh karena itu hukum Islam di samping berdasarkan pada wahyu juga didasarkan pada masyarakat. Dengan kata lain syari'at Islam itu merupakan syari'at ketuhanan sekaligus syari'at sosial.²⁴

Meskipun Gokalp telah melakukan perubahan yang sangat radikal terhadap syari'at, namun Gokalp mengakui bahwa nash adalah hukum Tuhan yang bersifat abadi dan tidak dapat berubah. Pokok-pokok keimanan tidak dapat menjadi materi dari hukum evolusi sebagaimana lembaga-lembaga sosial. Agama, menjadi agama karena dijalani sebagai sesuatu yang bebas dari kecacatan. Agama akan berhenti menjadi agama ketika prinsip dasarnya diyakini sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat berubah. Sementara itu, prinsip sosial dari hukum Islam, di pihak lain merupakan persoalan perubahan yang terjadi dalam kondisi dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, materi persoalan berubah sesuai keadaan masyarakat. Seperti 'urf senantiasa merupakan 'urf dari masyarakat tertentu. Sebuah norma yang berlaku pada masyarakat tertentu belum tentu diterima masyarakat lain. Bahkan berdasarkan

²³ *Ibid.*, hlm. 42

²⁴ Niyazi Berkes, *The Development Of Scularisme In Turkey*, (Monteral: M.C. Gill University Press, 1964), hlm. 382

historis dan etnologis, adapt-istiadat dan pemakaian bahasa berubah dari waktu ke waktu dan berada antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Dengan pemahaman tersebut, Gokalp mencapai suatu kesimpulan bahwa dengan hubungan personal antara manusia dengan Tuhan, sebenarnya semua kewajiban, agama menggantungkan sangsinya kepada sangsi sosial. Berkaitan dengan kesimpulan ini, Gokalp menulis Hadits Qudsi "Tuhan berfirman, dimana hukum tidak dapat disesuaikan dengan 'urf, maka ubahlah hukum tersebut dan buatlah agar sesuai dengan 'urf". Gokalp menganggap 'urf sebagai wahyu ketuhanan. Menurut Gokalp teori kesadaran sosial sebagai utama pengembangan Syari'at Islam akan mengurangi sentimen keagamaan kaum muslimin.

Sementara dalam esai yang lainnya yang berjudul "*The Social Sources of Islamic Jurisprudence*", selain Gokalp mengungkapkan pandangan-pandangannya tentang fiqih, ia juga menganjurkan pendekatan sosiologis terhadap studi 'urf untuk mengetahui bagaimana ia menjadi aneka ragam dan melalui bermacam tingkatan evolusi serta untuk mengetahui pengaruhnya terhadap fiqih itu sendiri. Lebih lanjut ia menggambarkan bahwa Syari'at Islam adalah pohon (Tuba) yang akar-akarnya berasal dari surga, tetapi *raison d'etre* dari pohon itu adalah untuk hidup adalah suasana dan lingkungan bumi, dan untuk memperoleh udara dan panas dalam rangka pemenuhan hidupnya berasal dari 'urf sosial. Tidak bisa dikatakan bahwa pohon ini setelah memberikan buahnya selama berabad-abad, tidak memerlukan makanan lagi. Mereka yang percaya bahwa syari'at Islam itu akan tetap menjadi syari'at sepanjang masa, harus menerima kenyataan bahwa pohon itu tetap hidup dan berubah. Suatu hukum yang tidak hidup dan tidak memberikan hidup tidak bisa menjadi pengatur

hidup. Oleh karena itu didalam hukum Islam harus ada fundamental sosial, disamping fundamental dogmatik.²⁵

Gokalp mengungkapkan bahwa ulama Fiqih dan ahli sosiologi harus melakukan kewajiban untuk mengembangkan fiqih yang selama ini terabaikan. Untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangannya Gokalp mengusulkan agar dibentuk cabang ilmu baru yang di sebut dengan *ijtima' ushul al fiqh*. Sementara ushul fiqih tradisional mengkaji bagaimana aturan Islam didasarkan atas nash, ilmu baru dimana teolog dan Sosiolog akan bekerjasama, akan menghadapi perkembangan 'urf di berbagai masyarakat muslim dan perubahannya yang dibawa dalam syari'at.²⁶

Dengan basis teori tentang hukum Islam tersebut, Gokalp dapat mengharapkan jangkauan lebih jauh bagi reformasi keagamaan. Tujuan utamanya adalah pertama, memisahkan agama dengan negara, untuk mengakhiri dominasi Islam dalam kehidupan politik dan sosial bangsa Turki. Kedua, memisahkan agama dan peradaban Timur dalam berhubungan dengan peradaban Eropa dan kebudayaan nasionalisme Turki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁵ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta : Djambatan, 1994), hlm 66

²⁶ Uriel Heyd, *Foundation of Turkish Nationalism*, (London: Luzac & Company Ltd and the Harvill Press Ltd, 1950), hlm. 88

BAB IV

POSISI AGAMA DALAM KONSEP IDE PEMIKIRAN NASIONALISME

A. Islam dan Sekularisasi

Dalam menganalisis posisi agama dalam konsep nasionalisme Gokalp, paling tidak ada dua hal yang menjadi fokus dalam kajian kali ini. *Pertama*, bagaimana tepatnya Gokalp dalam memandang hubungan agama dan negara yang kemudian tercermin dalam pembaharuan di Turki. *Kedua*, sedikit banyak akan membicarakan pengejawantahan dari pemikirannya. Kerena sebuah pemikiran akan lebih utuh apabila dilihat dari pengejawantahan pemikiran itu sendiri.

Analisis terhadap masalah tersebut, perlu didefinisikan terlebih dahulu apa arti dari sekularisasi dan sedikit menjelaskan tentang munculnya sekularisasi. Di sini juga perlu dibedakan antara sekularisasi dan sekularisme. Nurcholis Madjid menulis bahwa sekularisasi adalah penduniaan, proses yang membawa sesuatu turun ke bumi yang selama ini proses tersebut telah terlampaui lama disingkirkan dan digantikan kebohongan yang diakibatkan salah meletakkan sentimentalitas kesucian. Sedangkan sekularisme adalah sebuah ideologi yang menampilkan faham dunia yang sepenuhnya materialistik dan itu semua asing bagi semua negara berketuhanan.¹

Dalam pandangan Donald Eugene Smith, sekularisasi terbagi menjadi empat macam yaitu, *Pertama*, pemisahan pemerintah (*polity separation secularisation*), pemisahan tegas antara lembaga keagamaan dengan lembaga politik. *Kedua*, sekularisasi ekspansi pemerintah (*polity expansion secularisation*) sistem politik

¹ Gerg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran neo-modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 124-125

terlibat wilayah-wilayah masyarakat yang sebelumnya di atur oleh negara. *Ketiga*, sekularisasi kultur politik (*political cultural secularisation*) yang berarti adanya transformasi nilai-nilai yang berkaitan dengan politik. *Keempat*, sekularisasi kekuasaan pemerintah, yakni dengan adanya penurunan pengaruh agama dan hal-hal yang berkaitan dengan agama terhadap masalah politik.²

Di Barat, pada abad pertengahan mulai terjadi langkah-langkah pemisahan bidang agama (yang berhubungan dengan hari kemudian) dengan sekuler (hal-hal yang berhubungan dengan dunia atau zaman sekarang). Sedikit demi sedikit urusan keduniaan mempunyai kebebasan dari pengawasan Gereja, yang saat itu Barat masih beragama Katolik sedang agama Protestan masih belum lahir. Bidang-bidang yang melepaskan dari pengawasan Gereja bertambah banyak dan luas setelah terjadi revolusi, yakni dengan lahirnya agama Protestan yang di pelopori oleh Martin Luther.³

Kehancuran Imperium Utsmani merupakan transisi yang lebih kompleks dari masyarakat Islam-Imperial abad 18 menjadi negara-negara modern. Rezim Utsmani menguasai wilayah yang sangat luas, meliputi Balkan, Turki, Timur Tengah Arab, Mesir dan Afrika Utara. Pada abad 19 secara substansial Utsmani memperbaiki kekuasaan pemerintah pusat, mengkonsolidasikan atas beberapa propensi dan

² Donald Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, terj. Azyumardi Azra dan Harizam Haris, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 91-92

³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 57

melancarkan reformasi ekonomi, sosial dan kultural yang dimaksudkan untuk mempertahankan Ustmani pada dunia modern.⁴

Berangkat dari tiga hal tersebut, solusi yang ditempuh bagi Gokalp dalam meminimalkan permasalahan-permasalahan kelamahan Turki yaitu *Pertama*, menghilangkan institusi-institusi tradisional yang tidak berfaedah lagi, karena peradaban Islam yang memunculkan institusi-institusi tersebut, telah mengalami kemunduran. *Kedua*, pembentukan kebudayaan nasionalisme yang baru, namun pembentukan kebudayaan nasionalisme harus dijiwai oleh Islam.⁵

Konsep kenegaraan bagi Gokalp adalah adanya suatu pemisahan antara *diyana*, yang tercakup di dalam *ittikar* (keyakinan) serta ibadah dan *muamalah* (hubungan sosial kemanusiaan). Selanjutnya ia mengatakan bahwa antara ibadah dan *muamalah* telah menjadi satu dalam buku fiqih. Keduanya, seharusnya dipisahkan sehingga hukum ibadah menjadi urusan kaum ulama dan hukum *muamalah* menjadi urusan negara. Selama ini Turki telah mempunyai Sultan yang mempunyai propaganda kekuasaan. Sultan mempunyai kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi dan yang membantu Sultan dalam pelaksanaan kekuasaan spiritual adalah Syaikh al-Islam. Ia memiliki bukan hanya kekuasaan eksekutif, tetapi juga kekuasaan mengontrol badan judikatif dan badan legeslatif.⁶

Dari uraian tersebut, Gokalp sebenarnya hanya menginginkan penghapusan kekuasaan legeslatif yang dimiliki oleh Syaikh al-Islam itu dan mengembalikan

⁴ Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 90

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 132

⁶ *Ibid.*, hlm. 136

kepada perlemen dan pemindahan Mahkamah syari'at dari yurisdiksi Syaikh al-Islam ke yurisdiksi Kementerian Kehakiman. Selanjutnya juga pemindahan madrasah dari kekuasaan Syaikh al-Islam kepada kekuasaan Kementerian Pendidikan. Demikian pula soal wakaf harus ditarik dari kekuasaan Syaikh al-Islam dan diserahkan pada Kementerian Ewkaf.

Dalam hal ini Gokalp juga menambahkan, bahwa kegagalan agama untuk memenuhi fungsi sosialnya, seperti institusi lain dari masyarakat muslim Turki, institusi religius tidak dalam negara yang normal. Karena perbedaan dengan masyarakat modern dari amal *gamation* atas agama legalitas nilai-nilai etika ke dalam sistem formal tunggal yang disebut syari'at. Sistem ini bukan saja masalah kepercayaan atau itikad dan ritual (ibadah) tetapi juga memberikan keterangan atas hubungan sosial *muammalah*, dari ekonomi hingga kehidupan masyarakat setempat.

Keaslian dari profesi sifat alam ini adalah praktek-praktek sosial, urf dan komunitas muslim yang menyebutkan dengan nash. Penjelasan hukum dipercaya sebagai hal yang *immutable* (kekal) dan absolut tetapi sangat sedikit *injungsi* (keputusan) semacam itu dari perlakuan hukum nash. Dalam mayoritas kasus yang ada, nusus (bentuk plural dari nass) menunjukkan pada spesifikasi yang mereka perkuat, yang mereka rubah atau yang *diabrogate* (membatalkan) oleh 'urf. 'Urf ini menjaga eksistensi di bawah sanksi agama sepanjang jenis masyarakat kepada *pengoprasian parten* (penghubung). Setiap usia dimengerti dan diinterpretasikan dengan nass dalam istilah urf, dengan kata lain urf lebih dominan dari pada nass.⁷

⁷ Niyazi Berkes, *The Development Of Scularisme In Turkey*, (Monteral: M.C. Gill, University Press, 1964), hlm. 382

Namun, hal ini oleh Gokalp bukan dilihat dari sebagian hal yang memang telah ada di dalam Islam. Kecenderungan masyarakat kontemporer adalah ketidakcocokannya dengan pertanyaan tersebut. Jika Islam masih ingin memiliki kekuatan untuk bertahan dan memainkan satu peranan dalam kehidupan dari penganutnya, bukan sebagai *blok stumbling* tetapi sebagai penyedia kekuatan, moralitas dan hukum agama dan negara maka harus dipisahkan satu sama lain. Keseluruhan pertanyaan tentang reformasi agama, terdiri dari pengambilan ukuran untuk membuat agama sebagai masalah kesadaran sementara memfokuskan pada aspek-aspek legal dari agama Islam pada legeslasi sekuler. Yang pertama adalah konsen dari manusia agama dan institusi agama sementara yang berikutnya adalah pekerjaan bagi negara. Ini hanya merupakan pemimpin agama yang akan di wilayah ilmiah di mana rangsangan mereka atas kehidupan agama akan memperoleh satu arti yang baru dan kreatif.

Orang Turki pada reformasi agama tidak hanya merupakan masalah nasional, lebih dari tidak adanya perhatian dari syari'at tetapi juga banyak masalah yang secara tradisional dipercaya untuk menjadi konsen atas syari'at dimana pada kenyataannya di luar darinya. Masalah institusi politik, ekonomi dan kehidupan keluarga adalah bukan masalah legeslatife atau mereka dapat diatur oleh syari'at. Pendapat Gokalp untuk jawaban negara sekuler telah terikat dengan sisa yang tidak konsisten pada pandangannya atas reformasi agama. Karena Gokalp berusaha untuk membuktikan bahwa negara Islam adalah negara sekuler di bawah tekanan lingkungan yang menjaga eksistensi Sultan, usahanya untuk membuktikan kesesuaian dari kedua institusi dengan negara sekuler modern adalah sangat fantastik. Dari titik pandang historis, bagaimanapun penyelesaian reformasi menurut gagasan Gokalp, adalah

persiapan kejatuhan kedua institusi itu dengan memindahkan dari bawahnya atas pilar-pilar yang telah ditinggalkan oleh perbaikan Tanzimat.⁸

Pandangan Gokalp terhadap pemisahan agama dari negara, yang di kehendaknya bukanlah termasuk pada dataran negara sekuler, karena hukum yang dipakai oleh negara masih dijiwai roh agama (Islam). Di samping itu mahkamah syari'at masih tetap ada, hanya kepengurusan yang berpindah tangan dan biro Syaikh al-Islam ke kementerian kehakiman.⁹

Menurut Gokalp definisi tentang Islam sebagai kelompok kepercayaan upacara peribadatan adalah sama sekali ide Barat yang tumbuh dari sumber-sumber Kristen. Itu tidak didasarkan pada fakta-fakta sejarah, apalagi pada teori Islam. Prinsip-prinsip Islam mencakup semua segi kehidupan. Islam pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari negara karena Islam adalah agama yang mengatur segala sesuatu, bahkan Islam mempunyai cita-cita kemasyarakatan.

Islam tidak hanya difahami sebagai ajaran mengatur ibadah ritual saja, sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah, namun lebih dari itu Islam juga diyakini mengatur seluruh kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan watak Islam bersifat *kaffah* (menyeluruh).¹⁰ Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang bersifat holistik. Islam adalah totalitas padu yang menawarkan pemecahan seluruh aspek kehidupan. Dalam Islam itu ada ajaran "*rahmatan li al-'Alamin*" yang difahami oleh

⁸ *Ibid.*, 385

⁹ *Ibid.*, hlm.136

¹⁰ Ahmad Atho' Lukman Hakim, *Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia*, dimuat dalam Jurnal Isip Vol. 2 No. 15, edisi Desember 2000-Januari 2001, hlm. 1

umat Islam bahwa Islam adalah seperangkat ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.¹¹

B. Islam dan Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian yaitu pengertian antropologis serta sosiologis dan pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Adapun dalam pengertian politik, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kebenaran tertinggi keluar dan kedalam.¹²

Dengan demikian “negara kebangsaan” dan nasionalisme adalah produk sistem Eropa yang ditransformasikan ke segala penjuru dunia melewati kolonialisasi. Dan sebagai ideologi pemberontakan terhadap otoritas (politik) agama. Nasionalisme dimanapun, yang berkembang kemudian di negara-negara yang beragama Islam, Hindhu, Budha, mengandung benih-benih ketegangan antara agama dan bangsa.

Bagi dunia Islam, konsep dan sistem *nation state* kendati telah diperdebatkan dan dipraktikkan selama lebih kurang seabad. Dari sekian banyak tipologi negara kebangsaan yang berkembang dan lembaga pada masyarakat muslim di nusantara, Pakistan dan Timur Tengah, belum ditemukan satupun model kebangsaan yang sebanding dengan sistem ke khalifan terdahulu. Sehingga dengan demikian dalam

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3

¹² Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57-58

bahasa Arkun, *nation state* ini telah menjadi simbol bagi keunggulan nalar modern atas nalar Islam (kalsik).¹³

Menurut Gokalp nasionalisme didasarkan bukan kepada atas ras, sebagai mana yang telah dipahami oleh Pan-Islamisme, tetapi atas kebudayaan. Hal semacam itu bagi Gokalp akan membawa Turki kepada yang lebih buruk. Kiranya dapat dilihat pada awal munculnya nasionalisme Turki untuk pertama kalinya yang timbul dari golongan minoritas non muslim yang berhasil mendirikan negara-negara nasional modern yang merdeka. Kemudian nasionalisme itu menyebar ke Albania dan negara-negara Arab.¹⁴

Hal semacam itu dapat juga bisa dilihat pada abad XVII yang telah menyebabkan melemahnya imperium Turki Usmani, satu demi satu wilayahnya lepas dan akhirnya Turki Usmani runtuh. Bangsa Armenia dan Yunani yang beragama keristen berpaling ke Barat memohon bantuan untuk kemerdekaan bagi bangsa dan tanah airnya. Ini semua disebabkan terusiknya dengan adanya pilih kasih sultan rakyat Turki.¹⁵

Kebudayaan dapat membentuk persepsi orang tentang dunianya baik ekonomi, sosial, maupun politik. Persepsi ini mengembangkan lingkup corak *cognitive map*, termasuk peta dalam politik yang pada ujungnya membentuk orientasi politik

¹³ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: LPPI & Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 39

¹⁴ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 57

¹⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, terj Accong Baharuddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), helm. 55

seseorang. Dalam pengkajian kebudayaan Turki secara makna yang terpenting untuk diketahui adalah sejarah transformasi budaya Turki.¹⁶

Dr. Philip K. Hitti mengatakan bahwa kebudayaan Turki Ustmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan. Bangsa Turki banyak mengambil ajaran-ajaran etika dari bangsa Persia, begitu juga mereka banyak meniru politik bangsa Persia dalam tatacara penghormatan kepada raja. Turki banyak meniru kebudayaan Persia dikarenakan antara kedua bangsa tersebut mempunyai jalinan histori baik sebelum maupun sesudah bangsa Turki Ustmani sebelum hijrah ke Asia Barat. Kemudian kebudayaan Turki ini bersumber dari kondisi alam Asia Tengah yang telah membentuk kepribadian dan karakteristik Turki seperti mempunyai semangat tinggi dan cenderung suka berasimilasi dan senang bergaul dengan bangsa asing. Begitu juga kebudayaan Turki merupakan hasil dari kebudayaan Byzantium seperti dapat dilihat dalam organisir kemiliteran dan susunan pemerintahan. Bangsa Arab merupakan guru pertama bagi Turki, Bangsa Turki telah banyak menyerap ilmu bangsa Arab dan memeluk agamanya (Islam) yang memuat ajaran prinsip ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan hukum dan tidak hanya sebatas itu saja sampai bangsa Turki menjadikan huruf Arab sebagai huruf resmi baginya sampai tahun 1928 M.¹⁷ Dari sini dapat dilihat bahwa budaya Turki dipengaruhi dari 3 faktor, *pertama* pengaruh dari kebudayaan Islam Arab, *kedua* Kebudayaan Turki sendiri, *ketiga* kebudayaan Barat.

¹⁶ Budaya bisa dimaknai sebagai sistem nilai yang bisa memberikan dasar untuk menterjemahkan menilai terhadap apa yang riil (yang tidak riil) yang memungkinkan dia membedakan dan memilih apa yang betul dan apa yang salah. Oleh karena itu budaya sangat mempengaruhi sistem berpikir dan bertindak seseorang. Tak pelak lagi seluruh perilaku masyarakat termasuk ekonomi, politik erat kaitannya dengan budaya yang melekat dalam masyarakat, lihat Alfian (ed), *Persepsi Politik Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 154

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 31

Turki pada dasarnya suatu negara yang mempunyai sifat ekspansif, namun titik kelemahannya adalah kurang memperhatikan terhadap suatu kemaslahatan apa yang terjadi di dalamnya yang memiliki berbagai suku bangsa berlainan, kelompok dan agama yang berbeda. Gokalp juga menjelaskan persamaan antara peradaban dan kebudayaan. Gokalp beranggapan bahwa persamaan di antara keduanya adalah sama-sama mencakup wilayah kehidupan sosial, keagamaan, moral, hukum, intelektual, ekonomi, seni bahasa dan teknologi.¹⁸

Menjelaskan tentang program nasionalisme Turki, Gokalp menekankan pentingnya pengaturan kembali secara menyeluruh sistem pendidikan Turki. Di sini ia menekankan tentang tiga tujuan dari pendidikan bangsa Turki. Pendidikan itu harus Turki, Islamis dan modern. Ketiga elemen ini harus saling membantu dan melengkapi sebab kalau tidak ketiganya itu akan pincang dan bertentang antara satu dengan yang lain. Kewajiban yang sebenarnya bagi ahli pendidikan modern Turki adalah untuk menggariskan batas antara pendidikan nasional dan pendidikan agama. Ini memerlukan riset yang luas untuk menentukan mana tradisi Islam yang betul-betul terbilang Islam dan mana tradisi Islam yang asalnya dari tradisi Persi, Turki atau Arab.¹⁹

Pendapat ini juga dilontarkan oleh Musa Kazim, pembaharuan pendidikan dibutuhkan karena *Permata*, untuk mereformasi metode pengajaran agama. *Kedua*, untuk menyesuaikan buku-buku kalam kepada persyaratan usia. *Ketiga*, untuk menyatukan mazhab Islam (sekolah dan doktrin resmi).

¹⁸ Ziya Gokalp, *The Principles Of Turkism*, Translated from the Turki and Annotated Robert Devereux, (Leiden: E.J.Brill, 1968), hlm. 25

¹⁹ Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 68

Dalam kaitannya pendidikan sebagai sebagai satu program nasionalisme Turki, ia menekankan pengaturan kembali bagi sistem pendidikan di Turki. Pendidikan bangsa Turki menurutnya mempunyai tiga tujuan yakni pendidikan itu bersifat Turki, Islamis dan modern. Ketiga elemen ini satu sama lain saling mengisi dan melengkapi, kalau tidak akan terjadi kepincangan. Apabila pendidikan sekuler itu terlalu dominan dan mengalahkan yang lain maka ia akan merusak idealisme Turki dan Islam oleh karenanya masing-masing harus diberi bobot perhatian yang sama.

Gokalp juga menambahkan dalam pelaksanaan program nasionalisme Turki, ia mengatakan bahwa yang sangat kuat dalam menimbulkan nasionalisme adalah bahasa. Orang-orang yang memakai bahasa yang sama biasanya mempunyai asal keturunan yang sama. Selain dari itu bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam penyebaran ide-ide dan inspirasi-inspirasi. Antara nasionalisme Turki dan Islam tidak terdapat pertentangan, karena pertama menggambarkan kenasionalan, dengan pembaharuan nasionalisme Turki juga tidak bertentangan, karena untuk pembaharuan yang perlu diambil dari Barat hanyalah kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu teknologi.²⁰

Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Soekarno, ia mengatakan bahwasanya Islam dan nasionalisme tidak ada satu pertentangan, sebab yang ditentang Islam adalah nasionalisme yang *'Asabiyah* yang dalam bahasa Soekarno adalah nasionalisme chauvinistik. Nasionalisme chauvinistik dengan mengajukan gagasan nasionalisme yang berwawasan.²¹

²⁰ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 105

²¹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi I*, (Jakarta: Panitia Penerbitan DBR, 1964), hlm. 109

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat difahami bahwa Islam juga menjelaskan sebagaimana yang tertera dalam hadist “carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”. Namun, Gokalp tidak sadar tentang kesulitan-kesulitan yang harus di hadapi dalam melaksanakan programnya. Ia telah mengabaikan kemungkinan pengaruh Barat kepada nilai-nilai kultural bangsa Turki.

Pendapat Gokalp tersebut, mungkin juga ada benarnya, secara faktual banyak negara yang telah membeli teknologi, mengadaptasi dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha modernisasi yang dilakukan oleh berbagai bangsa di beberapa belahan dunia. Jadi unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari Barat dapat ditiru, diambil alih, diadaptasi, atau dibeli. Akan tetapi pengambilan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, tidak harus membuat gaya dan cara hidup seperti Barat.

Dalam pelaksanaan program nasionalisme Turki yang didasarkan pada tingkatan bahasa Gokalp mengatakan suatu keharusan bahwa bangsa Turki harus melakukan shalat mereka dengan bahasa Turki, hingga dengan demikian mereka dapat mengerti shalat mereka dan upaya mereka mempunyai rasa memperoleh ilham dari agama mereka. Kecuali bacaan Al-qur'an, maka doa dalam shalat supaya dilakukan dengan bahasa Turki. Gokalp menukil pendapat Imam Abu Hanifah tentang masalah tersebut, yang menyatakan bahwa shalat bisa dilakukan dalam bahasa setempat dari orang muslim.²²

Namun, dari sini dapat kita lihat ketidak puasan dengan mempropagandakan nasionalismenya, Ziya Gokalp ingin merubah Islam itu sendiri. Tidak ada seorang

²² *Ibid.*, hlm. 119

nasionalis pun yang sefanatik Ziya Gokalp dalam mempertahankan keaslian bahasa Turki dalam mengganti semua kata yang berasal dari bahasa Arab dan Persi. Akibat dari nasionalisasi bahasa ini bahasa Turki yang di pakai untuk menulis dan membaca se abad yang lalu, tidak bisa dipahami oleh orang Turki sekarang. Akibatnya seluruh kepastakaan manuskrip Turki yang berharga serta buku-buku yang ditulis dalam naskan bahasa Arab kuno yang memuat karya-karya terbaik yang tak ternilai harganya, sekarang sedang menghilang dalam arsip yang dilupakan di Istambul serta kota lainnya di Turki.²³

Mencermati dari semua pemikiran Gokalp tentang nasioanlisme Turki merupakan suatu hal yang positif. Kepiawian dan kemampuannya mensintesakan kemoderenan, nilai-nilai keislaman dan semangat keturkiannya merupakan langkah maju yang mengindikasikan Islam dalam dataran historisitas bersikap terbuka untuk menerima ide-ide positif demi kejayaan Turki. Namun, sembari memegang ajaran pokoknya dan mengindahkan budaya dengan implimintasi ajarannya. Karena antara budaya dan agama sebagaimana sudah banyak disuarakan oleh banyak pemikir kebudayaan, pada kenyataan tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan.

Ide-ide program pembaharuan dan pilihan-pilihan yang telah dilakukan oleh pemikir Turki sejak dari masa Tanzimat, yang diteruskan oleh Ustmani Muda (1825-1880), kemudian dikembangkan oleh Turki Muda (1908-1918) dan diakhiri oleh Kemalis yang ide dasarnya banyak di ilhami oleh Ziya Gokalp dapat menghadapi modernitas dunia dan memberi contoh tentang kemungkinan usaha penyelesaian, baik yang berhasil maupun yang gagal, yang prinsipil maupun yang tidak.

²³ Maryam Jameelah (Margaret Marcus), *Islam dan Modernisasi*, terj. A. Januari dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun), hlm. 157

Namun dari hal tersebut, setiap aktivitas apapun bentuknya pasti mengandung *side effect* (efek ke dalam), bahkan *negatif effect* yang tidak dapat dihindarkan. Namun *side effect* tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk tidak berusaha untuk secara sungguh-sungguh mengantarkan manusia muslim mempertahankan survive, baik sebagai individu maupun kelompok. Inilah sebenarnya yang telah dijalankan Turki modern yang sekuler untuk mengangkat kaum muslim sebagai penduduk mayoritas negeri tersebut.

Pembaharuan Turki yang dilakukan oleh Kemal Ataturk yang diilhami oleh Gokalp memang telah banyak menimbulkan berbagai masalah intelektual dan kebudayaan. Tetapi pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kemal juga mempunyai dampak positif yaitu lenyapnya tradisi kolot dan sempit dalam interpretasi dan aplikasi Islam dan berubah menjadi mampu dan siap menerima interpretasi yang lebih dinamis.

Pembaharuan ideologi nasionalisme Turki yang dapat dilihat adalah runtuhnya sistem khalifah Ustmani oleh Mustofa Kemal pada tahun 1924, dan Turki menjadi Republik hingga kini, dan pada gilirannya di adakan reformasi dalam berbagai bidang: politik, hukum, linguistik dan sebagainya.